

PENGARUH SOSIAL EKONOMI DAN KELEMBAGAAN TERHADAP PERILAKU PETANI PASCA ADOPSI BENIH JAGUNG HIBRIDA DI KABUPATEN MAROS

The Effect of Socio-Economic and Institutional Factors on Farmers' Behavior Post Adoption of Hybrid Maize Seed in Maros Regency

¹Suwarny Sumardi, ²Palmarudi Mappigau, ³Elkawakib Syam'un

¹Program Studi Agribisnis Universitas Hasanuddin Makassar (email: wanione@yahoo.com)

²Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar (email: rudipal@yahoo.com)

³Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar (email: elkawakib@yahoo.com)

ABSTRAK

Rendahnya tingkat adopsi teknologi oleh petani terkait dengan perilaku pasca adopsi petani untuk melanjutkan atau menghentikan adopsi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi dan kelembagaan terhadap perilaku petani pasca adopsi benih jagung hibrida di Kabupaten Maros. Metode yang digunakan bersifat eksplanatif. Responden penelitian sebanyak 86 orang petani jagung yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan dengan metode wawancara yang dikuantitatifkan kemudian dianalisis dengan analisis regresi binari logistik untuk pengujian hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel sosial ekonomi yang terdiri dari umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani, luas lahan, tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pasca adopsi benih jagung hibrida sedangkan status lahan garapan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pasca adopsi benih jagung hibrida. Status lahan garapan memiliki koefisien positif, yang berarti petani dengan status lahan garapan milik sendiri berpeluang untuk melanjutkan adopsi benih jagung hibrida dengan nilai odd ratio sebesar 45,197. Variabel Kelembagaan yang terdiri dari status keanggotaan kelompok tani dan intensitas kunjungan penyuluh tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pasca adopsi benih jagung hibrida sedangkan akses kredit dan kebijakan subsidi benih berpengaruh signifikan terhadap perilaku pasca adopsi benih jagung hibrida. Akses kredit memiliki koefisien positif yang berarti bahwa petani yang memiliki akses kredit berpeluang untuk melanjutkan adopsi benih jagung hibrida dengan nilai odd ratio sebesar 13,622 sedangkan kebijakan subsidi benih memiliki koefisien negatif yang berarti bahwa petani yang tergantung kepada kebijakan subsidi benih cenderung untuk tidak melanjutkan adopsi benih jagung hibrida dengan nilai odd ratio sebesar 0,018. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan perilaku petani pasca adopsi benih jagung hibrida perlu mempertimbangkan status kepemilikan lahan dan akses kredit.

Kata kunci: Sosial ekonomi, kelembagaan, perilaku, pasca adopsi, benih jagung hibrida.

ABSTRACT

Low levels of technology adoption by farmers associated with post-adoption behavior of farmers to continue or discontinue the adoption. This aim of the research was to determine to the effect of socio-economic and institutional factors on farmers' behaviour post adoption of hybrid maize seed in regency Maros. The research was an explanative study. The respondents consisted of 86 maize farmers selected randomly. The data were obtained quantitatively through interview and analyzed using logistic binary regression to test the hypotheses. The results of the research indicate that socio-economic variable consisting of age, formal education, number of dependents, the experience of farmer enterprises, and size of land area insignificantly affects behavior post adoption of hybrid maize seed, while cultivation land status significantly affects behaviour post adoption of hybrid maize seed. Cultivation land status has a positive coefficient. This means that the farmers with their own cultivation land status have opportunity to continue the adoption of hybrid maize seed with an odd ratio value 45,197. Institutional variabel consisting of membership status of farmer groups and the intensity of counselor visit does not have significant effect on the behavior post adoption of hybrid maize seed, while credit access and the policy of seed subsidy have a significant effect on the behavior post adoption of hybrid maize seed.

Credit access has a positive coefficient which means that the farmers having access credit have opportunity to continue the adoption of hybrid maize seed with an odd ratio value of 13,622, while the policy of seed subsidy has a negative coefficient. This means that the farmers relying on the policy of seed subsidy tends not to continue the adoption of hybrid maize seed with an odd ratio value of 0,018. The conclusion was that the farmer's post adoption behaviour of hybrid maize seed could be increased as long as the land ownership and credit access needed to be considered.

Keywords : Socio-economic, institutional, behaviour, post adoption, hybrid maize seed.

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku utama industri pakan serta industri pangan. Setiap tahun kebutuhan jagung untuk pakan ternak mengalami peningkatan sekitar 10% seiring dengan pertumbuhan industri ternak. Kebutuhan jagung terbesar digunakan untuk industri pakan sebesar 57%, pangan 34% dan 9% untuk kebutuhan lainnya (Mubarakkan dkk., 2012). Hal ini menunjukkan adanya implikasi bahwa komoditas jagung kini memiliki peranan yang sangat penting.

Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi penghasil jagung terbesar di wilayah timur Indonesia, memiliki peluang yang besar dalam pengembangannya. Luas panen jagung di Sulawesi Selatan pada tahun 2014 mencapai 289.736 hektar. Terjadi kenaikan 15.690 hektar dibanding tahun 2013 yang berjumlah 274.046 hektar. Sementara Produktivitas Jagung juga naik pada tahun 2014 ini yaitu 51,46 kuintal per hektar dibanding tahun 2013 lalu yaitu 45,62 kuintal per hektar.

Peningkatan produksi jagung di Sulawesi Selatan lebih disebabkan peningkatan luas lahan daripada peningkatan penggunaan benih jagung hibrida. Penggunaan benih jagung hibrida di tingkat petani di Sulawesi Selatan mencapai 49,2%, varietas bersari bebas 19,4% dan varietas lokal sebanyak 31,4% (Zubachtirodin & Kasim, 2012). Hal ini diakibatkan oleh harga benih jagung hibrida yang sulit dijangkau oleh petani dan kurang tersedianya benih jagung hibrida dipasaran. Selain itu masih banyaknya petani yang tetap menanam varietas lokal dan juga varietas bersari bebas juga di karenakan varietas ini dapat diseleksi kembali

untuk ditanam pada musim berikutnya (*farm-saved seed*).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Badan Litbang Pertanian dalam Kementerian Pertanian (2015), juga menyatakan bahwa upaya peningkatan produksi jagung masih menemui kendala dan masalah dalam hal rendahnya tingkat adopsi penggunaan benih jagung hibrida unggul yang merupakan kunci utama untuk peningkatan produktivitas jagung yang masih rendah. Rendahnya tingkat adopsi ini sangat terkait dengan perilaku petani dalam mengadopsi teknologi apakah akan melanjutkan adopsi atau menghentikan adopsi (disadopsi).

Penelitian sebelumnya lebih banyak melihat faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi tetapi hanya sedikit yang meneliti alasan mengapa petani menghentikan penggunaan benih jagung hibrida atau berhenti mengadopsi benih jagung hibrida (Carletto *et al*, 2011; An, 2008). Selanjutnya, Alemu *et al* (2008), juga meneliti kinerja sistem benih jagung di tiga kabupaten rawan kekeringan dari lembah Rift di Ethiopia dan menemukan bahwa ada penyebaran yang terbatas dari varietas petani terlepas dari pengembangan yang beragam oleh sektor publik. Namun, penelitian ini tidak memperhitungkan petani yang mengadopsi benih unggul di satu musim dan menghentikan setelah itu. Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan mengapa petani terus melanjutkan adopsi atau berhenti mengadopsi benih jagung hibrida setelah mengadopsi selama satu musim tanam.

Proses adopsi jagung hibrida pada petani di Kabupaten Maros tidak semuanya berjalan dengan mulus dan baik. Terdapat juga kendala yang mengakibatkan proses transfer teknologi terhadap adopsi jagung hibrida ke petani di Kabupaten Maros mengalami hambatan. Ketidakmampuan petani dalam menjalankan dengan baik teknologi

yang disampaikan ataupun sikap serta motivasi petani yang kurang dengan menggunakan benih jagung hibrida karena belum melihat dengan baik dari segi keuntungan maupun produksi menyebabkan penerapan adopsi jagung hibrida di Kabupaten Maros tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Bertitik tolak dari pernyataan diatas dengan pertimbangan bahwa meskipun penelitian tentang adopsi inovasi telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi belum ada yang secara spesifik melihat pengaruh pasca adopsi suatu teknologi terhadap aspek petani sehingga konsentrasi penelitian ini adalah : Pengaruh sosial ekonomi dan kelembagaan terhadap perilaku petani pasca adopsi benih jagung hibrida di Kabupaten Maros.

BAHAN DAN METODE

Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif, untuk itu data yang dibutuhkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survei, yaitu penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, melalui proses penelaahan hubungan antara variabel penelitian. Dalam konteks penelitian survei tersebut, dibutuhkan data dan fakta yang reliabel dan valid dengan menggunakan pendekatan melalui teknik observasi dan wawancara petani. Pengumpulan data yang dilakukan memerlukan alat bantu kuesioner berupa daftar pertanyaan yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam penelitian.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di 3 kecamatan yaitu di desa Bonto Matene Kecamatan Mandai, desa Moncongloe Bulu Kecamatan Moncongloe, dan desa Purnakarya Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena petani di daerah tersebut pernah menanam benih jagung hibrida dan pernah menerima bantuan benih jagung hibrida. Waktu pengumpulan data dilaksanakan dari September sampai November 2016. Periode waktu tersebut digunakan untuk pengumpulan data sekunder dan primer.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Random Sampling. Random Sampling adalah pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara ini dilakukan jika anggota populasi bersifat homogen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani jagung yang pernah menanam benih jagung hibrida baik berupa bantuan ataupun membeli sendiri di toko tani yang ada di desa Bonto Matene Kecamatan Mandai, desa Moncongloe Bulu Kecamatan Moncongloe, dan desa Purnakarya Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, yaitu mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan daftar petani jagung yang ada di desa lokasi penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi lapangan yang dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan budidaya jagung di lapangan dan wawancara yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan bantuan kuesioner sebagai sumber data utama, yang berisi daftar pertanyaan yang dibuat dalam bentuk pertanyaan terbuka, yakni responden diminta tanggapannya secara bebas, dan pertanyaan tertutup dimana responden diizinkan untuk memilih salah satu dari beberapa jawaban yang disediakan.

Prosedur pengumpulan data sekunder yang dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dokumentasi yakni pengumpulan berupa dokumen yang berisi data ataupun gambar berasal dari perseorangan atau lembaga yang memiliki relevansi dan informasi dari masalah yang diteliti dan penelitian kepustakaan (*Library Research*) diperoleh dengan pengumpulan data dan informasi literatur yang berhubungan dengan penelitian maupun mass media lainnya. kemudian akan diambil kesimpulan dan saran-saran dengan batas kemampuan penulis

Analisis Data

Dalam melakukan analisis terhadap data primer yaitu variabel sosial ekonomi dan variabel kelembagaan serta perilaku pasca adopsi petani yang diperoleh, penulis menggunakan beberapa alat analisis, yaitu analisis deskriptif, digunakan untuk memetakan perilaku pasca adopsi petani dan faktor yang mempengaruhi keputusan adopsi benih

jagung hibrida dan selanjutnya menggunakan analisis regresi logistik untuk mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pasca adopsi petani.

HASIL

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu model yang dibangun dengan data yang dimiliki. Untuk mengetahui layaknya suatu model dapat

dilihat pada tabel Omnibus Tests Of Model Coefficients.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *chi-square Goodness Of Fit test* pada *Omnibus Tests Of Model Coefficients* sebesar 56.056 dengan derajat kebebasan 10, dan *p-Value* = 0,000 ($0,000 < 0,05$) mempunyai arti bahwa dengan penambahan variable bebas memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan fit.

Tabel 1. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	56.056	10	.000
	Block	56.056	10	.000
	Model	56.056	10	.000

Sumber : regresi logistic, spss 21

Tabel 2 Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,982 ($0,982 > 0,05$) maka H_0 diterima. Hal ini berarti

model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara model dengan data empiris yang diamati.

Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.974	8	.982

Sumber : regresi logistic, spss 21

Uji Pengaruh Simultan dari Variabel Independen

Uji pengaruh simultan dari variabel independen digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel model summary dengan melihat R Square. Tabel 3 memperlihatkan nilai Nagelkerke R Square sebesar

0,640 yang lebih besar dari pada Cox dan Snell R Square, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians adopsi benih jagung hibrida adalah sebesar 64,0% dan terdapat 36,0% faktor lain yang menjelaskan varians adopsi benih jagung hibrida.

Tabel 3. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	62.420 ^a	.479	.640

Sumber : regresi logistic, spss 21

Uji Pengaruh Parsial dari Variabel Independen

Hasil dari olah data pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa variabel sosial ekonomi yang terdiri dari umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani dan luas lahan dengan nilai *p-value* masing-masing

sebesar 0,090; 0,364; 0,070; 0,083; 0,179 $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pasca adopsi petani terhadap benih jagung hibrida. Sedangkan status lahan garapan dengan nilai *p-value* 0,004 $< 0,05$ yang bermakna bahwa status

lahan garapan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pasca adopsi petani terhadap benih jagung hibrida dengan nilai odd rasio adalah $Exp(B)$ 45,197. Hal ini memberikan arti bahwa petani dengan status lahan garapan milik sendiri memiliki peluang untuk melanjutkan mengadopsi benih jagung hibrida sebesar 45,197 kali dari pada petani dengan status lahan garapan bukan milik sendiri (sewa).

Variabel kelembagaan yang terdiri dari status keanggotaan kelompok tani dan intensitas kunjungan penyuluh memiliki nilai p -value masing-masing sebesar 0,628 dan 0,786 > 0.05 menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pasca adopsi petani terhadap benih jagung hibrida. Akses kredit memiliki nilai p -value sebesar 0,012 < 0.05 yang bermakna bahwa akses kredit dan kebijakan subsidi benih memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pasca adopsi petani terhadap benih jagung hibrida dengan nilai odd rasio sebesar 13, 622. Hal ini memberikan arti

bahwa petani yang yang memiliki akses kredit memiliki peluang untuk melanjutkan mengadopsi benih jagung hibrida sebesar 13,622 kali dari pada petani yang tidak memiliki akses terhadap kredit.

Kebijakan subsidi benih memiliki nilai p -value 0,000 < 0.05 yang bermakna bahwa kebijakan subsidi benih memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pasca adopsi petani terhadap benih jagung hibrida dengan nilai odd rasio sebesar 0,018. Hal ini memberikan arti bahwa petani yang tergantung pada kebijakan pemerintah dalam pemberian subsidi benih memiliki peluang untuk mengadopsi benih jagung hibrida sebesar 0,018 kali dari pada petani yang tidak tergantung pada kebijakan pemerintah dalam pemberian subsidi benih.

Berdasarkan tabel 4, maka model persamaan regresi logistic yang terbentuk adalah sebagai berikut: $u \left(\frac{\pi}{1-\pi} \right) = 3,811(X1.6) + 2,612(X2.3) - 3,996(X2.4)$.

Tabel 4. Variabel In The Equation

Sosial Ekonomi (X1)	B	p-value	Exp(B)	95% C.I.for	
				Upper	Lower
Umur (X1.1)	-2.544	0.090	0.079	0.004	1.494
Pendidikan Formal (X1.2)	-0.740	0.364	0.477	0.097	2.353
Jumlah Tanggungan Keluarga (X1.3)	1.562	0.070	4.767	0.882	25.769
Pengalaman Berusahatani (X.1.4)	1.584	0.083	4.873	0.814	29.172
Luas lahan (Ha) (X1.5)	0.980	0.179	2.664	0.637	11.142
Status Lahan Garapan (X1.6)	3.811	0.004*	45.197	3.483	586.549
Kelembagaan (X2)	B	p-value	Exp(B)	95% C.I.for	
Status Keanggotaan Kelompok Tani (X2.1)	-0.429	0.628	0.651	0.114	3.705
Intensitas Kunjungan Penyuluh (X2.2)	0.230	0.786	1.259	0.239	6.629
Akses Kredit (X2.3)	2.612	0.012*	13.622	1.776	104.448
Kebijakan Subsidi Benih (X2.4)	-3.996	0.000*	0.018	0.002	0.142
Constant	-3.785	1.889	0.023		

Sumber : Regresi Logistik, spss 21

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa variabel status lahan garapan memiliki pengaruh positif yang bermakna bahwa petani dengan status lahan garapan milik sendiri memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan adopsi benih jagung hibrida. Petani responden di lokasi penelitian lebih

banyak berstatus sebagai pemilik dari lahan yang mereka garap (83,7%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2013), yang meneliti tentang analisis nilai ekonomi konservasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi peluang adopsi konservasi usahatani kentang dataran tinggi di kecamatan

pasirwangi kabupaten garut yang menemukan bahwa petani dengan status kepemilikan lahan sebagai pemilik memiliki peluang untuk melakukan adopsi konservasi lebih tinggi dibandingkan petani penyewa.

Bahrin dkk (2008), menemukan bahwa konsep antara kepemilikan, dan penguasaan lahan perlu dibedakan. Kata “pemilikan” menunjuk pada penguasaan formal. Hak milik atas lahan berkaitan dengan hak-hak yang dimiliki seseorang atas lahan, yaitu hak yang sah untuk menggunakannya, mengolahnya, menjualnya dan memanfaatkan bagian-bagian tertentu dari permukaan tanah. Hal tersebut menyebabkan pemilikan atas lahan tidak hanya mengenai hak milik saja melainkan juga termasuk hak guna atas lahan yaitu suatu hak untuk memperoleh hasil dari lahan bukan miliknya dengan cara menyewa, menggarap dan lain sebagainya. Sedangkan bagi petani yang hanya sebagai penyewa atau bagi hasil keputusan untuk melanjutkan adopsi tergantung kepada pemilik lahan.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik tampak bahwa variabel Akses Kredit memiliki pengaruh positif yang bermakna bahwa petani yang memiliki akses terhadap kredit memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan adopsi benih jagung hibrida. Petani di Kabupaten Maros khususnya di Kecamatan Moncongloe, Tanralili dan Mandai tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan usahatani jagung hibrida sehingga dibutuhkan akses kredit untuk memudahkan petani dalam pembelian benih jagung hibrida yang harganya berkisar Rp. 60.000– Rp. 75.000. Tingginya biaya produksi jagung hibrida membuat petani harus mempunyai modal untuk memulai usaha tani jagung hibrida sehingga keberadaan lembaga yang bisa memberikan akses kredit kepada petani sangat dibutuhkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tura *et al* (2010), menemukan bahwa akses kredit dapat membantu petani dalam memperoleh benih jagung varietas unggul dan pupuk sehingga dapat meningkatkan adopsi terhadap benih jagung hibrida yang harganya terus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu.

Akses kredit sangat dibutuhkan petani untuk membiayai sarana produksi pertanian yang harganya terus naik setiap waktu. Kurang tersedianya lembaga perkreditan formal di daerah penelitian membuat petani cenderung untuk

memperoleh kredit dari lembaga non formal seperti meminjam dari saudara atau pedagang hasil pertanian/saudagar. Petani lebih memilih meminjam modal pada lembaga non formal karena syarat yang diberikan cukup mudah dan petani bisa memperoleh manfaat ganda yaitu dapat memperoleh dana lebih cepat dan sekaligus dapat memasarkan hasil pertaniannya walaupun harga yang mereka peroleh lebih rendah dari harga pasar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarso (2013), yang menemukan bahwa ketidakberdayaan petani terhadap penguasaan modal usaha serta lemahnya petani terhadap aksesibilitas kelembaga modal menjadikan mereka cenderung memanfaatkan peluang untuk mendapatkan modal dari lembaga financial non formal baik pedagang pengumpul maupun pihak lainnya. Walau harus membayar bunga yang tinggi 5 persen per bulan, hal ini lebih disebabkan karena urusan yang praktis dalam upaya mendapatkan bantuan modal serta urusan yang praktis juga dalam hal memasarkan produk. Disamping itu karena tidak adanya peluang lain untuk mendapatkan bantuan modal yang lebih mudah selain dengan lembaga finansial non formal tersebut walau harus membayar dengan bunga yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik tampak bahwa variabel Kebijakan subsidi benih memiliki koefisien negatif yang bermakna bahwa petani yang memiliki ketergantungan terhadap kebijakan subsidi benih memiliki peluang untuk tidak melanjutkan adopsi atau berhenti adopsi dari pada petani yang tidak tergantung terhadap kebijakan subsidi benih. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sebanyak 65 responden menyatakan sangat tergantung pada kebijakan pemerintah dalam hal subsidi benih sehingga bila bantuan subsidi benih tidak ada lagi maka mereka akan berhenti mengadopsi benih jagung hibrida (disadopsi) dan mengganti menanam jagung varietas lokal. Mayrowani (2008), menemukan bahwa pemberian subsidi benih jagung memang sangat dibutuhkan karena komoditas pertanian yang dapat diandalkan di Kabupaten Jeneponto adalah jagung. Namun demikian pemberian subsidi harus berhati-hati karena subsidi cenderung memanjakan petani, dan petani akan menuntut subsidi secara terus menerus.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarso (2013), yang menemukan

bahwa ketersediaan benih unggul tidak menjadi masalah, mengingat hampir semua kios saprodi senantiasa menyediakan benih unggul terutama jagung. Akan tetapi sehubungan dengan adanya ketergantungan petani terhadap bantuan pemerintah, maka kesadaran petani untuk membeli benih sendiri masih rendah. Adanya bantuan benih disalah satu sisi menguntungkan petani, akan tetapi disisi lain menjadikan ketergantungan petani terhadap bantuan menjadi lebih besar.

Variabel umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani serta luas lahan yang termasuk faktor sosial ekonomi tidak berpengaruh nyata terhadap kesediaan petani mengadopsi benih jagung hibrida. Variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh nyata karena memiliki *p-value* lebih besar dari pada $= 0,05$.

Jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku adopsi benih jagung hibrida disebabkan karena kebanyakan jumlah tanggungan keluarga petani kurang dari 5 orang. Variabel pengalaman berusaha tani tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pasca adopsi benih jagung hibrida karena pengalaman berusaha tani jagung hibrida di 3 kecamatan lokasi penelitian tergolong masih rendah dan kebanyakan petani baru mengenal jagung hibrida karena adanya program bantuan benih jagung hibrida dari pemerintah. Kebanyakan petani sebelumnya hanya berusaha tani jagung varietas lokal saja.

Luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pasca adopsi benih jagung hibrida disebabkan karena dalam penelitian ini dikhususkan kepada petani skala kecil. Variabel status keanggotaan dan intensitas kunjungan penyuluh yang termasuk faktor kelembagaan tidak berpengaruh nyata terhadap kesediaan petani mengadopsi benih jagung hibrida. Variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh nyata karena memiliki *p-value* lebih besar dari pada $= 0,05$.

Status keanggotaan petani tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku pasca adopsi petani terhadap benih jagung hibrida disebabkan karena petani yang termasuk anggota kelompok tani hanya menanam jagung hibrida bila mendapat bantuan benih jagung hibrida dari pemerintah.

Intensitas penyuluh tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku petani pasca adopsi petani terhadap benih jagung hibrida disebabkan karena rendahnya tingkat partisipasi petani dalam kegiatan

penyuluhan, sehingga informasi penting mengenai usahatani tidak diperoleh. Kegiatan penyuluhan tidak memiliki pengaruh apabila petani sangat jarang hadir dalam kegiatan tersebut.

Kinerja penyuluh yang baik akan mempengaruhi perilaku petani dengan meningkatkan kompetensi dan partisipasi petani (Bahua, 2010). Penyuluh dianggap berhasil apabila membawa perubahan terhadap petani pada aspek perilaku yang mengarah pada perbaikan taraf kehidupan (Mosher 1981). Tingkat kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan yang rendah disebabkan oleh materi yang diberikan oleh penyuluh dianggap tidak sesuai dengan waktu dan kondisi para petani. Misalnya waktu penyuluhan diadakan pada pagi hari, dimana pada saat itu petani masih berada di lahan untuk kegiatan usahatani dan penyuluh menganjurkan penggunaan pupuk sesuai dengan takaran per hektar, namun kondisi petani tidak memungkinkan untuk penggunaan pupuk yang sesuai dengan prosedur karena kurangnya ketersediaan modal petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel sosial ekonomi yang terdiri dari umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani, luas lahan, tidak berpengaruh terhadap perilaku pasca adopsi benih jagung hibrida sedangkan status lahan garapan berpengaruh terhadap perilaku pasca adopsi benih jagung hibrida. Status lahan garapan memiliki koefisien positif, yang berarti petani dengan status lahan garapan milik sendiri berpeluang untuk melanjutkan adopsi benih jagung hibrida. Sedangkan variabel kelembagaan yang terdiri dari status keanggotaan kelompok tani dan intensitas kunjungan penyuluh tidak berpengaruh terhadap perilaku pasca adopsi benih jagung hibrida sedangkan akses kredit dan kebijakan subsidi benih berpengaruh signifikan terhadap perilaku pasca adopsi benih jagung hibrida. Akses kredit memiliki koefisien positif yang berarti bahwa petani yang memiliki akses kredit berpeluang untuk melanjutkan adopsi benih jagung hibrida sedangkan kebijakan subsidi benih memiliki koefisien negatif yang berarti bahwa petani yang tergantung kepada kebijakan subsidi benih cenderung untuk tidak melanjutkan adopsi. Disarankan bahwa untuk meningkatkan adopsi

benih jagung hibrida maka kepada petani pemilik lahan agar tetap melanjutkan penggunaan benih jagung hibrida meskipun sudah tidak ada subsidi dari pemerintah. Diharapkan kepada lembaga-lembaga kredit formal agar lebih mensosialisasikan kredit yang bisa diakses oleh petani dan dapat memberikan kemudahan bagi petani. Agar ada keberlanjutan adopsi jagung hibrida pemerintah diharapkan memberikan stabilitas harga pada saat panen dan mengefektifkan peran bulog sebagai penyangga dan pusat pasokan ke industri pakan. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melihat pengaruh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti pengaruh harga benih, ketersediaan benih tepat waktu dan jumlah, menggunakan metode longitudinal sehingga dapat melihat perilaku adopsi petani dari waktu ke waktu dan melihat perilaku adopsi petani di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alemu D. *et al.* (2008). The Maize Seed System In Ethiopia: challenges and opportunities in drought prone areas. *African Journal of Agricultural Research*, 3 (4): 305-314,
- An H. (2008). The Adoption And Disadoption Of *Recombinant Bovine Somatotropin* in the U.S. dairy industry. Paper presented at the American Agricultural Economics Association Annual Meeting. Orlando: FL, July 27-29.
- Bahua M.I. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi inerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya Pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo. [Disertasi]. Bogor (ID) : Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Bahrin B. dkk. (2008). Luas Lahan Dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar. *Jurnal Penyuluhan*. IPB. Bogor.
- Carletto C. *et al.* (2011). Non-traditional Crops, Traditional Constraints: Long-Term Welfare Impacts of Export Crop Adoption among Guatemalan Smallholders. *Agricultural Economics*,. 42 (61-76).
- Devi D. A. (2013). Analisis Nilai Ekonomi Konservasi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peluang Adopsi Konservasi Usahatani Kentang Dataran Tinggi Di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. (2015). *Pedoman Teknis Pelaksanaan GP-PTT 2015*.
- Mayrowani H. (2008). Evaluasi Kebijakan Subsidi Benih Jagung Kasus Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 6 No. 3. September 2008 : 256-271.
- Mubarakkan dkk. (2012). Produktivitas dan Mutu Jagung Hibrida Pengembangan dari Jagung Lokal pada Kondisi Input Rendah Sebagai Sumber Pakan Ternak Ayam. *Naturalis*, 1 (01) : 67-74.
- Tura M. *et al.* (2010). Adoption and continued use of improved maize seeds: Case study of Central Ethiopia. *African Journal of Agricultural Research*. 5(17), 2350-2358.
- Winarso B. (2013). Kebijakan Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan dalam Mendukung Program Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) Studi Kasus di Propinsi Gorontalo. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* Vol. 13 (2): 85-102 ISSN 1410-5020
- Zubachtirodin & Kasim F. (2012). Posisi Varietas Bersari Bebas dalam Usahatani Jagung di Indonesia. *IPTEK TANAMAN PANGAN*. 7 (1).